

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Di manapun terdapat masyarakat, disana pula terdapat pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga dimanapun dia berada dapat digunakan (siap pakai) setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu.

Pendidikan memiliki makna segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidupnya dalam segala lingkungan.¹ Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan adalah proses pendewasaan anak didik melalui interaksi, proses dua arah antara guru dan peserta didik. Pendidikan terkait dengan nilai – nilai. Mendidik berarti memberikan, menanamkan, dan menumbuhkan nilai – nilai pada peserta didik.

¹ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 13

Proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa baik jasmaniah dan rohaniyah, maupun dewasa sosial sehingga kelak menjadi orang yang mampu melakukan tugas – tugas jasmaniah maupun berfikir, bersikap, berkemauan dewasa, dan dapat hidup wajar, serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain.²

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai – nilai keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.

Di dalam GBHN 1983 – 1988 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama – sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) , hal. 3

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 28

memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.⁴

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 disebutkan bahwa:⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan Undang – Undang Dasar 1945. Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya agar seluruh masyarakat Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak, dan diatur melalui Peraturan Pemerintah. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya, serta mampu bersaing dengan negara lain.

Di Indonesia, pendidikan terus diperhatikan dan ditingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya mengeluarkan undang-undang sistem pendidikan nasional, mengesahkan UU kesejahteraan guru dan dosen serta

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 79

⁵ UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 6-7

mengadakan perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.⁶

Namun dalam kenyataannya, terobosan pemerintah tersebut belum sepenuhnya berhasil, bahkan cenderung terkesan hanya teori saja. Munculnya suatu masalah dalam sebuah aturan yang telah tersusun rapi, mungkin tidak dapat dihindari walau hanya sekecil bakteri. Jika dianalisis, usaha tersebut ternyata belum menekankan pada penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik di dalam proses pembelajaran belum memiliki motivasi belajar yang optimal. Kurangnya motivasi belajar pada diri individu sebagai peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini cenderung tekstual saja. Selain itu, sistem pembelajaran masih menggunakan sistem lama yang lebih menekankan pada tingkat hafalan tinggi. Dengan demikian, peserta didik tidak memahami dasar kualitatif tentang fakta-fakta dalam materi serta tingkat pemahaman semakin berkurang sehingga dalam kenyataannya timbul kebosanan pada peserta didik.

Dalam rangka memperoleh pendidikan, maka terjadilah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama dalam

⁶ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 135-136

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Interaksi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan penyampaian pesan berupa materi pelajaran, serta penanaman sikap dan nilai pada diri siswa.⁷

Belajar selalu berkenaan dengan tahapan – tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, baik yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.⁸

Belajar merupakan istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak tergantung pada apa dan bagaimana ia belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas dan perkembangan manusia atau hasil belajar manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. Belajar juga memegang peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah – tengah persaingan yang semakin ketat.⁹

⁷ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 4

⁸ Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal. 155

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hal. 61

Dalam perspektif keagamaan pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al – Mujadalah : 11 yang berbunyi :¹⁰

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11)

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Jadi, kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya adalah ditandai dengan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sulit untuk digantikan oleh

¹⁰ *Ibid...*, hal. 62

orang lain atau teknologi yang canggih. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar.¹¹

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik dan benar, diperlukan pengetahuan dari guru untuk memahami karakteristik materi, peserta didik, dan pemilihan model – model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan peserta didik.¹²

Namun faktanya, sering dijumpai kegiatan pembelajaran di kelas yang kurang efektif. Hal ini disebabkan interaksi antara guru dan peserta didik kurang terjalin dengan baik, sehingga apa yang disampaikan oleh guru belum tentu dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Apabila terjadi proses seperti itu, maka belum dapat dikatakan proses pembelajaran mencapai tujuannya karena tidak ada kerjasama antara dua komponen penting dalam pembelajaran.¹³

Proses pembelajaran yang demikian tergolong pembelajaran yang konvensional, serta sering dijumpai dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Hal ini kurang sejalan dengan pengertian mengajar yaitu memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik,

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 5

¹² Hamzah B, *Belajar dengan...*, hal. 105

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 27

mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki oleh peserta didik, serta menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran berlangsung.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan benda – benda yang hidup dan tak hidup di alam. IPA yang juga disebut Sains berasal dari kata “ *scientia* “ yang berarti pengetahuan. Sesuai dengan asal katanya, Sains adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian dengan metode ilmiah. Obyek dari ilmu Sains adalah benda – benda alam dan lingkungan sekitarnya. Sains berusaha membangkitkan minat manusia agar mampu meningkatkan kecerdasannya dan pemahamannya tentang alam beserta seluruh komponennya. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasan ilmu IPA semakin luas sehingga melahirkan berbagai pengetahuan baru. IPA membahas gejala – gejala alam yang bersifat sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.¹⁴

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek, menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini dikarenakan Sains memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup manusia. Selain itu, IPA juga merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis kepada peserta didik. Dengan memiliki

¹⁴ Wikipedia, *Pengertian Sains*, dalam : <http://id.wikipedia.org/wiki/ilmu-alam>, diakses pada tanggal 15 Januari 2016

kemampuan berfikir kritis tersebut, maka peserta didik akan terbiasa memecahkan masalah – masalah yang muncul di lingkungannya.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang pada intinya mengkaji masalah makhluk hidup, lingkungan sekitarnya, serta benda – benda yang ada di lingkungan sekitar. IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik menjadi berkualitas, karena IPA merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan IPA.

Pada umumnya, pembelajaran IPA di sekolah kurang mampu diterima dengan baik oleh peserta didik, karena peserta didik cenderung menjadi pendengar yang pasif saat di dalam kelas. Materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Padahal pelajaran IPA sangat berguna bagi kelangsungan hidup peserta didik di lingkungannya. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat menumbuhkan gairah peserta didik dalam belajar, membantu peserta didik untuk menguasai materi yang akan dipelajarinya. Pembelajaran dibuat dengan bervariasi

yang ditandai dengan penemuan ide – ide baru yang kreatif dengan menciptakan inovasi pembelajaran.¹⁵

Inovasi pembelajaran merupakan bentuk kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran yang semula monoton, membosankan, menjenuhkan, menuju pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan bermakna. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali, dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang munculnya berbagai inovasi pembelajaran.

Inovasi pembelajaran adalah salah satu upaya penemuan atau pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik agar lebih efektif dan efisien. Inovasi mutlak dilaksanakan terlebih memasuki era digital yang semakin maju.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreatifitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi peserta didik,

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21

menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁶

Diperlukan sebuah pendekatan belajar yang lebih memberdayakan peserta didik dimana proses belajar tidak hanya bergantung pada orang lain tapi tergantung pada individu yang sedang belajar. Individu belajar tidak hanya verbalisme tetapi juga mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah, mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna pada pengetahuan itu. Pembelajaran akan bermakna apabila guru mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreatifitas peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dan mampu memilih model – model pembelajaran untuk menunjang pembelajarannya di dalam kelas. Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran harus mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta menyenangkan bagi peserta didik. Model yang dipilih hendaknya bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara keseluruhan.¹⁸

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah). Model pembelajaran ini

¹⁶ Rusman, *Model – Model Pembelajara : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 19

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 39

¹⁸ Shoimin, *68 Model...*, hal. 18

menghadapkan peserta didik pada masalah – masalah praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan – permasalahan. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk dapat berfikir dengan kritis yang ditandai dengan keberanian dan kemampuannya mengemukakan pendapat yang ia miliki.¹⁹

Bagi para guru, pemahaman terhadap berbagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik, salah satunya Pembelajaran Berbasis Masalah, perlu ditingkatkan karena tantangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang akan semakin kompleks dan menuntut setiap orang secara individual mampu menghadapinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan lebih efektif apabila individu khususnya peserta didik dapat mengalaminya sendiri, bukan hanya menunggu materi dan informasi dari guru, tetapi berdasarkan pada usaha sendiri untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru dan kemudian mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah Ivantri dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B Di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”, yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan prestasi belajar

¹⁹ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 91

matematika peserta didik di sekolah tersebut. Peningkatan prestasi belajar ini dapat dilihat dari peningkatan nilai mata pelajaran matematika. Peningkatan prestasi belajar juga dilatarbelakangi oleh motivasi belajar peserta didik yang meningkat setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan soal, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan, dan lebih baik.²⁰

Peneliti lain yang membahas model pembelajaran berdasarkan masalah adalah M. Kholiq Arridho dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar sains peserta didik di sekolah tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah juga mampu meningkatkan keefektifan belajar peserta didik di dalam kelas, meningkatkan minat siswa untuk belajar sehingga pembelajaran sains menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.²¹

²⁰ Rohmah Ivantri, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B Di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung : Tidak Diterbitkan, 2013)

²¹ M. Kholiq Arridho, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung : Tidak Diterbitkan, 2015)

Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar maupun minat belajar peserta didik. *Problem Based Learning* merupakan salah satu pembelajaran bermakna. Bermakna disini berarti dapat dirasakan langsung oleh peserta didik manakala ia berada di lingkungannya dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* juga merupakan salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari – harinya.

Pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan model – model tertentu, yang sering dijumpai kurang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis. Maka dari itu, peserta didik juga tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Model pembelajaran ini juga merupakan salah satu variasi dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar, serta untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Karena banyak pula peserta didik yang kehilangan semangat dan keinginan dalam belajar karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Hal inilah yang terjadi di kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung. Berdasarkan hasil informasi dari guru kelas III, peserta didik tidak bersemangat dalam belajar karena pembelajaran yang berlangsung kurang membuat peserta didik aktif dan berfikir kritis. Peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, karena peran guru yang dominan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dengan relatif rendahnya nilai mata pelajaran IPA pada nilai UAS semester ganjil, dimana sebagian besar peserta didik nilainya kurang dari KKM yang ditentukan sekolah, yaitu 75.²²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA khususnya pada sub pokok bahasan Cuaca. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul skripsi “**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

²² Hasil Observasi ketika proses pembelajaran *IPA* berlangsung di kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung, tanggal 22 Januari 2016

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran IPA pada materi cuaca peserta didik kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung ?
2. Bagaimana peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA pada materi cuaca peserta didik kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran IPA pada materi cuaca peserta didik kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA pada materi cuaca peserta didik kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²³ Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diterapkan dengan baik, maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA materi Cuaca pada peserta didik kelas III MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi, wawasan, dan khasanah ilmu pengetahuan, serta membangun konsep tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.96

b. Bagi Guru MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung
Sebagai bahan masukan dan referensi bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam meningkatkan menjelaskan materi Cuaca pada peserta didik.

c. Bagi peserta didik MI Al – Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar belajar lebih giat dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan penguasaan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.
- 3) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran IPA.

d. Bagi peneliti selanjutnya / pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya / pembaca dalam bidang ilmu pendidikan.
- 2) Menyumbangkan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah.

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Artinya suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

c. Pembelajaran IPA

Adalah proses penyampaian salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang makhluk hidup, lingkungan sekitarnya, serta benda – benda yang ada di lingkungan sekitar.

d. Hasil Belajar

Adalah kemampuan siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang memerlukan waktu, dan terjadi perubahan pada diri orang yang belajar sesuai dengan tujuan belajar.

e. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

2. Penegasan Operasional

Berangkat dari istilah – istilah yang dikemukakan penulis diatas, dapat dijelaskan bahwa maksud dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik adalah peserta didik diajak untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan pembelajaran IPA yang demikian, maka dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti mengemukakan sistematika pembahasan skripsi, agar mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya. Skripsi yang akan disusun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman kosong, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian Inti, terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi : a) latar belakang b) rumusan masalah c) tujuan penelitian d) hipotesis tindakan e) manfaat penelitian f) penegasan istilah g) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi a) kajian teori b) penelitian terdahulu c) paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi a) jenis penelitian b) lokasi dan subyek penelitian c) kehadiran peneliti d) data dan sumber data e) teknik pengumpulan data f) teknik analisis data g) indikator keberhasilan h) tahap – tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang meliputi a) deskripsi hasil penelitian b) temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir terdiri dari: a) daftar rujukan b) lampiran – lampiran c) surat ijin penelitian e) surat pernyataan telah melakukan penelitian f) daftar riwayat hidup.